



INSERSI PENDIDIKAN ASWAJA DALAM MENGUATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI MADRASAH ALIYAH DARUN NAJAH MALANG

Fadhilah Nisful Maulidiyah, Safira Iqbalul Hasanah, Mohammad Rifqi Junaidi

PPAI Darun Najah Malang

email: fadhilahnish@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 26 April 2024

Diterima: 27 April 2024

Diterbitkan: 31 Mei 2024

Kata kunci: Pendidikan karakter, Cinta tanah air, Aswaja.

Key words: Character education, Love of homeland, Aswaja.

Abstrak

Salah satu dampak krisis negatif dari globalisasi yaitu kurangnya rasa cinta tanah air oleh pemuda bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah insersi pendidikan aswaja dapat menguatkan karakter cinta tanah air pada siswa Madrasah Aliyah Darun Najah Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang mengarah pada studi naratif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan studi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah insersi pendidikan aswaja dapat menguatkan karakter cinta tanah air pada siswa Madrasah Aliyah Darun Najah Malang melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan juga kegiatan intrakurikuler. Adapun karakter cinta tanah air yang didapatkan dari insersi pendidikan aswaja antara lain; (1) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, (2) Menjaga dan melindungi negara, (2) Sikap rela berkorban/ patriotisme, (3) Indonesia bersatu, (4) Melestarikan budaya Indonesia, (5) Cinta tanah air, (6) Bangga berbangsa Indonesia, (7) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, (8) menghargai jasa para pahlawan, (9) semangat persatuan dan kesatuan, (10) kecintaan dan penghormatan terhadap pemimpin.

Abstract

One of the negative impacts of globalization is the lack of love for the country by the nation's youth. The aim of this research is to find out whether the inclusion of aswaja education can strengthen the character of patriotism in students at Madrasah Aliyah Darun Najah Malang. The method used in this research is descriptive qualitative which leads to a narrative study and data collection is carried out using interview studies and documentation. The results of this research are that the inclusion of aswaja education can strengthen the character of patriotism in Madrasah Aliyah Darun Najah Malang students through habituation activities, extracurricular activities and also intracurricular activities. The characteristics of love for the country that are obtained from the inclusion of aswaja education include; (1) upholding human values, (2) Maintaining and protecting the country, (2) Attitude of willingness to sacrifice/patriotism, (3) Indonesia is united, (4) Preserving Indonesian culture, (5) Love for the homeland, (6) Proud of the nation Indonesia, (7) Upholding human values, (8) respecting the services of heroes, (9) spirit of unity and oneness, (10) love and respect for leaders.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini bangsa Indonesia dilanda berbagai krisis, salah satu yang termasuk dalam krisis tersebut yaitu kurangnya rasa cinta tanah air oleh pemuda bangsa. Cinta tanah air harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini agar mereka sebagai generasi penerus dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang

bermanfaat bagi masyarakat serta tercegah dari terjadinya penyimpangan sosial yang dapat merusak nilai dan norma budaya Indonesia. Gelombang globalisasi telah mengikis rasa cinta tanah air pada sebagian individu di Indonesia yang cenderung melupakan nilai-nilai luhur kebudayaan yang akan berimbas terjadinya degradasi moral karakter pada generasi muda dan menurunnya rasa nasionalisme (Rifa'i dkk 2017).

Karakter merupakan suatu perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat (Gunawan 2017). Jika seseorang dapat menunjukkan sifat-sifat baik seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, toleran dan dapat bekerja sama dengan orang lain maka orang tersebut dapat dianggap memiliki karakter baik. Sebaliknya jika yang terlihat adalah tindakan negatif seperti mencuri, berkelahi, membuat keributan dan sebagainya maka dapat dikatakan bahwa karakter orang tersebut kurang baik. Karakter yang baik tentu menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap individu sebagai modal awal dalam menjalani kehidupan sosial (Basri & Dwiningrum, 2020; Santika, 2020). Dari berbagai permasalahan karakter yang terjadi maka pendidikan adalah salah satu solusi utama yang dapat diberikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang atau individu karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta dapat membentuk pribadi yang cerdas, bertanggung jawab dan kreatif (Kurniawan & Karyono 2017). Pendidikan juga merupakan upaya untuk membantu manusia dalam memperoleh kehidupan yang bermakna dan mencapai kebahagiaan baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan yang memadai akan mempengaruhi sumber daya lain yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Untuk mencapai hal ini, pendidikan memerlukan sistem yang jelas dan terprogram serta tujuan yang jelas. Madrasah merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan nasional di Indonesia. selain dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan (islam), madrasah juga dituntut untuk memainkan peran sebagai basis dan benteng tangguh yang akan memperkokoh rasa nasionalisme. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, maka setidaknya telah memainkan peran: (1). sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, (2). sebagai pemelihara tradisi keagamaan, (3).

untuk membentuk akhlak dan kepribadian, (4). sebagai benteng moralitas bangsa, dan (5). sebagai lembaga pendidikan alternatif (Husni Rahim, 2001).

Salah satu bentuk karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah karakter cinta tanah air. Cinta tanah air perlu di kembangkan dalam jiwa setiap seseorang agar menjadi warga negara yang baik. Dan lebih baiknya karakter cinta tanah ditanamkan ke seseorang sejak usia dini, agar ketika mereka dewasa, mereka dapat menghargai dan juga menghormati Negara yang sudah membesarkan anak tersebut. untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air perlu dikembangkan dalam jiwa setiap individu sejak usia dini yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai (Suratna, 2008).

Selain mengurangnya rasa cinta tanah air pada pemuda bangsa, arus globalisasi juga membuka peluang berkembangnya ormas islam radikal yang mana hal tersebut dapat mengancam eksistensi agama dan juga negara. oleh karena itu, sebagai ikhtiyar dalam menangkal peluang tersebut perlu adanya pembelajaran tertentu di lembaga pendidikan. Pendidikan aswaja merupakan pilihan yang tepat untuk dijadikan umpan balik bagi menguatnya pemikiran radikal, karena selain menjadi kendaraan dalam membangun moderatisme pemikiran islam, ajaran ahlussunnah wal jama'ah juga mengandung pemahaman sebagai kritisisme terhadap dinamika pemikiran dan keagamaan yang kompleks terutama dalam ikhtiyar penguatan karakter cinta tanah air.

Madrasah Aliyah Darun Najah adalah madrasah yang memiliki visi, Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jamaah Yang Unggul dalam Rangka Mencetak Kader Dakwah Yang Berakhlakul Karimah, Berpengetahuan, Terampil dan Bermanfaat" dengan tujuan siswa memiliki pengetahuan agama dan umum, serta keterampilan untuk berdakwah dan melanjutkan pengabdian di masyarakat. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU kabupaten Malang. Untuk membentuk karakter cinta tanah air siswa, di dalam kurikulumnya mencantumkan Pendidikan Aswaja sebagai pelajaran wajib muatan lokal (MULOK). Pengembangan MULOK merupakan pengembangan konsep pendidikan yang sesuai dengan konsep dari Ki Hajar Dewantara yaitu Trikon. Teori Trikon, ialah kontinuitas berarti bahwa garis hidup sekarang harus merupakan lanjutan dari kehidupan pada zaman lampau berikut penguasaan unsur tiruan dari kehidupan dan kebudayaan bangsa lain; konvergensi berarti harus menghindari hidup menyendiri, terisolasi dan mampu menuju ke arah pertemuan antar bangsa dan komunikasi antar

negara menuju kemakmuran bersama atas dasar saling menghormati, persamaan hak, dan kemerdekaan masing-masing; dan konsentris berarti setelah bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, jangan kehilangan kepribadian sendiri (Nurdian et al., 2021)

Seperti yang telah dicantumkan dalam sambutan sebuah buku panduan pelajaran pendidikan Aswaja, ketua PWNNU Jawa Tengah mengatakan bahwa pemahaman aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menjalankan konsep dasar Aswaja yaitu Tawasuth (moderat), I'tidal (tegak lurus), Tasamuh (toleransi) dan Tawazun (seimbang), perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada seluruh kader NU yang berada di semua tingkatan dan semua level organisasi NU, termasuk para peserta didik. Nilai-nilai di atas harus dijiwai dan diimplementasikan oleh peserta didik yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham lain yang tidak sesuai dengan jiwa dan semangat ahlussunnah wal jama'ah yang masuk akibat pengaruh globalisasi.

Aswaja bukan hanya sekedar membahas ilmu-ilmu keagamaan seperti ilmu hadits, fiqih, tafsir, dan sebagainya saja, akan tetapi ruang lingkup aswaja sangatlah luas, terkait isu sosial, politik, budaya, ekonomi, hingga elemen terkecil kehidupan pun semua diulas. Hal ini terbukti dari banyaknya tokoh NU yang seringkali berperan hingga di kancah internasional. Melalui pendidikan Aswaja yang diterapkan di sekolah, siswa dapat menjadi generasi muda yang berpengetahuan, cerdas, rajin beribadah, jujur, adil serta toleransi. Karena Indonesia adalah negara dengan suku dan budaya yang beragam, maka konsep Aswaja merupakan ajaran islam yang paling sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Aswaja juga merupakan modal yang sangat penting untuk berpikir kritis tentang dinamika sosial keagamaan yang semakin panas. Agar kecintaan terhadap tanah air tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman yang semakin modern, pembelajaran muatan lokal dapat diterapkan sedini mungkin, dengan demikian siswa menjadi lebih cinta tanah air sehingga karakter-karakter yang diharapkan dapat tercapai (Torimtubun et al., 2020).

METODE

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengarah pada studi naratif. Analisis naratif merupakan istilah umum yang menangkap informasi dari dimensi pribadi, dan pengalaman manusia dari waktu ke waktu, dan memperhitungkan hubungan antara pengalaman individu dan konteks

budaya (John MC, 2001). Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif atas data-data yang ingin mereka gali. Data-data ini kemudian akan dianalisis dengan menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata yang menjelaskan informasi atau fakta tertentu. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi pendidikan aswaja dalam penguatan karakter cinta tanah air. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran aswaja di MA Darun Najah Malang. Sementara sumber data sekunder yaitu berupa dokumen pendukung penelitian seperti profil sekolah, jadwal pelajaran aswaja, daftar nilai dan sebagainya. Pengumpulan data dilakukan dengan studi wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumennya berisikan persoalan mengenai penerapan pendidikan karakter di sekolah, penanaman karakter cinta tanah air dalam pembelajaran aswaja hingga dampak penanaman karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran aswaja. Kemudian data-data yang telah terkumpul baik primer dan sekunder tersebut diolah dan dianalisis lalu disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu kepada ajaran Rasulullah SAW dan juga slogan yang diungkapkan salah satu ulama besar Indonesia KH. Hasyim Asy'ari, yaitu *Hubbul Wathon Minal Iman* yang mana slogan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap semangat terhadap cinta tanah air. Oleh karena itu MA Darun Najah Malang, sebagai lembaga pendidikan formal dan juga berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU kabupaten Malang dengan konsisten menggunakan nilai-nilai dasar Aswaja dalam menguatkan karakter cinta tanah air pada siswanya.

Adapun nilai-nilai dasar Aswaja yang digunakan untuk membentuk karakter cinta tanah air adalah: (1) *Tawasuth* atau moderat; yakni dengan berada di tengah-tengah, tidak condong ke kiri atau ke kanan, seimbang antara dalil aqli dan naqlinya serta tidak terjebak pada titik-titik ekstrim. Dengan sikap tersebut, para siswa diharapkan dapat menjadi kelompok yang seimbang antara pikiran dan tindakannya, tidak gegabah dalam mengambil keputusan terutama dalam menghakimi kelompok lain. (2) *I'tidal* atau tegak lurus; dengan bersikap adil para siswa diharapkan untuk menjadi orang yang bertindak lurus dan tegak dalam membela kebenaran. (3) *Tasamuh* atau toleransi; dengan tasamuh siswa diharapkan dapat selalu menghargai perbedaan dan menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Selain itu para siswa juga diharapkan mampu berbaaur dalam kehidupan yang heterogen serta menyadari perbedaan-perbedaan

furū'iyah atau yang bernuansa ikhtilaf. (4) Tawazun atau seimbang; dengan bersikap seimbang, para siswa diharapkan mampu menjadi golongan yang memiliki keseimbangan antara pengabdianya dengan Allah SWT dan hubungannya dengan manusia dan lingkungan sekitar.

1. Peran Pendidikan Aswaja Melalui Kebiasaan

Pembiasaan dan kebiasaan yang menjadi rutinitas di madrasah diharapkan mampu membantu siswa dalam menguatkan karakter cinta tanah air serta penguatan nilai religius. Berbagai kegiatan islami yang menjadi rutinitas madrasah juga diharapkan dapat membantu siswa dalam menguatkan aqidah yang menjadi landasan terbentuknya karakter cinta tanah air. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, rutinitas Madrasah Aliyah Darun Najah Malang berupa pelaksanaan sholat dhuha di mushola secara berjamaah dilanjut dengan pembacaan doa, Asmaul Husna serta Juz Amma setiap sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan pembiasaan berdo'a bersama sebelum memulai pembelajaran seperti ini merupakan awal dari proses pendidikan. Dan pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada jiwa siswa.

Internalisasi dari nilai-nilai Aswaja yang diajarkan di madrasah juga dibuktikan melalui kebiasaan para siswa dalam kegiatan sehari-harinya, seperti kegiatan pembacaan tahlil, manaqib, diba' dan kegiatan ziarah makam ulama. Selain itu pada hari-hari besar nasional ataupun hari-hari besar Islam, madrasah juga mengadakan berbagai kegiatan ataupun perayaan lain sebagai bentuk rasa syukur dan wujud kecintaan terhadap tanah air. Kegiatan dan perayaan hari-hari besar tersebut wajib diikuti oleh seluruh warga madrasah, seperti upacara yang selalu dilakukan pada 17 Agustus dalam rangka memperingati hari kemerdekaan, upacara dan kirab hari santri serta kegiatan hari besar nasional lainnya. Pembiasaan dan keteladanan dalam konteks interaksi sosial di madrasah seperti ini merupakan pengembangan pembentukan karakter bagi siswa.

Karakter nasionalisme yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah siswa dapat meneladani dan menghargai jasa para pendahulu, hal ini berarti pula menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena kegiatan tersebut bertujuan untuk mendoakan para pendahulu kepada Allah SWT agar segala dosa dan kesalahan mereka mendapatkan ampunan-Nya. Seperti yang dinyatakan oleh Agustarini (2012)

pada point terakhirnya, bahwasanya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan termasuk dalam karakter cinta tanah air. Dalam hal ini dikemukakan bahwasanya karakter cinta tanah air terdiri dari: (1) Menjaga dan melindungi negara, (2) Sikap rela berkorban/ patriotisme, (3) Indonesia bersatu, (4) Melestarikan budaya Indonesia, (5) Cinta tanah air, (6) Bangga berbangsa Indonesia, (7) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

2. Peran Pendidikan Aswaja Melalui Kegiatan Intrakurikuler

Dalam hal ini peneliti mengetahui bahwasanya terdapat salah satu Muatan Lokal berupa mata pelajaran Aswaja di Madrasah Aliyah Darun Najah Malang dimana hal ini dapat diintegrasikan pada program penguatan karakter cinta tanah air. Pembelajaran Aswaja yang dilakukan oleh madrasah merupakan kegiatan yang sudah tersusun dan terjadwal sehingga wajib diikuti oleh semua siswa. Tujuan pembelajaran aswaja sendiri tidaklah lain untuk menciptakan generasi yang akan meneruskan ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Ini juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam hal akhlak dan praktik ibadah yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

Untuk menjadi bangsa yang maju, sikap cinta terhadap tanah air haruslah ditanamkan pada anak sedini mungkin. Dengan mencontohkan dan menceritakan ulama'-ulama' Indonesia terdahulu yang sangat haus akan ilmu hingga belajar di luar negeri kemudian tidak lupa kembali untuk mengajarkan ilmunya. Dari contoh tersebut, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk semangat dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu serta memperoleh inspirasi dari pengalaman para ulama' dan tokoh yang ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

3. Peran Pendidikan Aswaja Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Aliyah Darun Najah Malang diharapkan mampu menjadi sarana untuk menguatkan kembali nilai-nilai karakter siswa. Dengan menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki siswa, kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa dalam pembentukan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa menjadi lebih baik dan lebih cerdas. Dengan demikian, ekstrakurikuler adalah proses yang dilakukan secara sistematis dan sadar untuk membudayakan peserta didik agar menjadi dewasa sebagai bekal hidup. Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pendidik yang

sadar untuk menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai yang baik melalui kegiatan ekstrakurikuler. (Agustin, 2016).

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Aliyah Darun Najah Malang antara lain adalah tata boga, tata busana, beauty class, drum band, banjari, gambus, seni islami, pagar nusa dsb. Menurut hasil penelitian tentang seni banjari yang digunakan untuk mengiringi bacaan sholawat, dapat disimpulkan bahwa seni ini dapat membentuk sifat nasionalisme, yaitu semangat persatuan dan kesatuan, serta kecintaan dan penghormatan terhadap pemimpin.

KESIMPULAN

Dalam konteks era globalisasi yang sedang berlangsung, Indonesia dihadapkan pada berbagai krisis, salah satunya adalah kurangnya rasa cinta tanah air di kalangan pemuda. Fenomena ini telah menjadi perhatian serius karena mencerminkan kehilangan nilai-nilai kebangsaan yang esensial. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memperkuat pembinaan karakter cinta tanah air, terutama pada generasi muda, agar mereka dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif bagi masyarakat serta mencegah terjadinya penyimpangan sosial yang dapat merusak norma dan budaya Indonesia. Karakter merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, termasuk karakter cinta tanah air. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran penting sebagai solusi utama. Pendidikan tidak hanya penting untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan individu, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan kreatif. Madrasah, sebagai bagian penting dari lembaga pendidikan di Indonesia, memiliki tanggung jawab untuk memainkan peran dalam pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa.

Madrasah Aliyah Darun Najah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, memiliki visi yang jelas untuk mencetak kader dakwah yang memiliki akhlak yang baik dan berpengetahuan luas. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memasukkan Pendidikan Aswaja sebagai mata pelajaran wajib muatan lokal. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan sekaligus memperkuat karakter siswa, termasuk cinta tanah air. Dalam proses pembentukan karakter cinta tanah air, madrasah menerapkan nilai-nilai dasar Aswaja seperti tawasuth (moderat), i'tidal (tegak lurus), tasamuh (toleransi), dan tawazun (seimbang). Pembiasaan dan kegiatan rutin di madrasah, seperti shalat berjamaah dan pembacaan doa, juga membantu dalam

membentuk karakter siswa. Selain itu, pembelajaran Aswaja dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni banjari juga turut berperan dalam menguatkan karakter siswa.

Dari hasil penelitian dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Aswaja memiliki peran yang signifikan dalam menguatkan karakter cinta tanah air pada siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, madrasah dapat menjadi salah satu wadah penting dalam pembentukan generasi muda yang mencintai tanah air dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, Bahri, & Syaiful. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- S. Faisal, (1989). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bulan Bintang
- Mansyur, W. (2014). Menegaskan Islam Indonesia, Belajar Dari Tradisi Pesantren dan NU. Surabaya: Pustaka Idea.
- Mahbubi, M. (2012). Implementasi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Bantul: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Naim, Ngainun. (2015). Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi. *Walisongo*, Volume 23, Nomor 1.
- Nur Tri Atika, H. W. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, Vol 24 no 01, 105-108.
- Anis, I. M. (2013). Pendidikan Nasionalisme melalui pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang utara. *Unnes Civic Education Journal*.
- Nugroho, Hery., & Supriyanto. (2009). Aswaja Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.